

IMPLEMENTASI BUDAYA SALAM, SENYUM, DAN SAPA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI
SISWA DI MA PERGURUAN GUBAHAN ISLAM

Putri Azzura Hasibuan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utaraputriazzura1908@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya salam, senyum, dan sapa (S3) dalam membentuk karakter Islami siswa di MA Perguruan Gubahan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya S3 telah diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di madrasah, terutama pada saat kedatangan dan kepulangan siswa. Guru piket menyambut siswa di gerbang melalui senyum, sapaan, dan salam, sedangkan guru menyalami dan memberikan salam kepada siswa ketika pulang. Implementasi budaya S3 juga didukung oleh keteladanan guru yang memberikan contoh perilaku ramah, sopan, dan santun. Penerapan budaya S3 berkontribusi terhadap pembiasaan karakter Islami, terutama sikap menghormati, keramahan, kepedulian, dan komunikasi yang santun. Namun, belum seluruh siswa menerapkannya secara konsisten, terutama ketika tidak berada dalam pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program S3 telah berjalan dengan baik, tetapi internalisasi dan kesadaran pribadi siswa masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, motivasi, dan evaluasi perlu terus dilakukan agar budaya S3 berkembang menjadi bagian dari karakter Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : budaya S3, salam, senyum, sapa, karakter Islami.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the "Salam, Senyum, Sapa" (S3)—greeting, smiling, and speaking—culture in shaping the Islamic character of students at MA Perguruan Gubahan Islam. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the S3 culture is implemented in the madrasa's daily activities, particularly during student arrival and departure. Teachers on duty welcome students at the gate with smiles, greetings, and salutations, while teachers also greet and exchange salutations with students as they leave. The implementation of the

Article History

Received: 22 September
2026

Reviewed: 22 September
2026

Published: 22 September
2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

S3 culture is further supported by teachers setting an example of friendly, polite, and courteous behavior. The application of the S3 culture contributes to cultivating Islamic character traits, specifically respect, friendliness, care, and polite communication. However, not all students practice it consistently, especially when not under teacher supervision. This suggests that while the S3 program is functioning well, the internalization of these values and the students' personal awareness require further strengthening. Therefore, teacher role-modeling, consistent habituation, motivation, and evaluation must be sustained so that the S3 culture evolves into an integral part of the students' Islamic character in their daily lives.

Keywords: *S3 culture, greeting, smiling, speaking, Islamic character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan guru, teman sebaya, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Siddik (2025) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembiasaan perilaku positif secara terus-menerus.

Salah satu lingkungan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah budaya sekolah atau budaya madrasah. Lutfiana, Mey R, dan Handayani dalam penelitiannya di MAN Kota Batu menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, baik kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah perlu didukung oleh visi dan misi lembaga serta komitmen seluruh warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu et al., 2019).

Salah satu bentuk budaya sekolah yang dapat diterapkan untuk membangun karakter peserta didik adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Meskipun penelitian ini secara khusus memfokuskan pada budaya salam, senyum, dan sapa, ketiganya merupakan bagian dari budaya 5S yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan sikap sosial dan religius peserta didik. Setyadi dkk. menjelaskan bahwa penerapan budaya 5S dapat menjadi salah satu upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Menurut hasil

penelitian mereka di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, budaya 5S dapat mencerminkan karakter religius, bersahabat atau komunikatif, serta peduli sosial. Mereka juga menekankan bahwa penerapan budaya tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan secara rutin dan berkelanjutan serta didukung oleh keteladanan guru (Setyadi et al., 2019)

Hal tersebut diperkuat oleh Anggraini, Haq, dan Mustafida yang meneliti implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S di MI Bustanul Ulum Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S dilakukan dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan dilaksanakan melalui pembiasaan dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu cara untuk membantu peserta didik membangun perilaku positif. Dengan demikian, budaya sederhana seperti memberikan salam ketika bertemu, tersenyum kepada orang lain, serta menyapa dengan sikap yang baik dapat menjadi bagian dari proses pendidikan karakter apabila dilakukan secara konsisten di lingkungan pendidikan (Anggraini et al., 2019).

Secara khusus meneliti program budaya sekolah 5S dalam menanamkan sikap religius siswa. Penelitian yang dilakukan di MIN 02 Kota Tangerang Selatan tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S diterapkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian, dan keteladanan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap yang lebih sopan dan mendukung kebiasaan menjalankan ibadah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah dapat menjadi media pembiasaan nilai religius pada peserta didik (Nurjanah & Sholeh, 2020).

Dalam konteks pendidikan pada jenjang madrasah, pembentukan karakter religius menjadi semakin penting karena madrasah tidak hanya memberikan pendidikan umum, tetapi juga memiliki orientasi terhadap penanaman nilai-nilai keislaman. Hamdiyah dan Jumari meneliti hubungan budaya sekolah 5S dengan pembentukan karakter Islami siswa di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Mereka menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan nilai dan tradisi yang dibangun dalam lingkungan sekolah dan kemudian menjadi pedoman perilaku bagi warga sekolah. Penelitian tersebut secara khusus membahas karakter Islami dan menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan budaya 5S dengan pembentukan karakter Islami peserta didik. Temuan ini memperkuat bahwa budaya interaksi sederhana di lingkungan sekolah dapat dikaitkan dengan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Jumari, 2023).

Penelitian yang lebih baru dilakukan oleh Khairunnisah, Salminawati, dan Dahlan mengenai implementasi program budaya sekolah 5S dalam menanamkan religiusitas siswa di MIN 6 Langkat dan MIN 6 Medan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa program 5S direncanakan berdasarkan visi, misi, dan tujuan lembaga serta dilaksanakan melalui pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya evaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas program dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Temuan ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa budaya sekolah bukan sekadar aturan formal,

melainkan sebuah kebiasaan yang perlu dipelihara secara konsisten agar dapat memberikan dampak terhadap karakter peserta didik (Khairunnisah et al., 2024).

Selain itu, Syarifuddin, Siahaan, dan Arsyad dalam penelitian mengenai budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan menjelaskan bahwa budaya madrasah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan etika siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa program budaya madrasah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Temuan tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena objek penelitian berada pada jenjang Madrasah Aliyah, sehingga budaya yang berkembang di lingkungan madrasah dapat menjadi salah satu sarana pembentukan karakter Islami peserta didik (Syarifuddin et al., 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya sekolah memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Budaya salam, senyum, dan sapa merupakan bentuk perilaku sederhana yang dapat dilakukan dalam interaksi sehari-hari, tetapi apabila diterapkan secara konsisten dapat menjadi bagian dari pembiasaan karakter. Salam dapat mencerminkan sikap religius dan penghormatan kepada sesama, senyum dapat menciptakan suasana interaksi yang positif, sedangkan sapa dapat membangun komunikasi dan hubungan sosial yang baik. Ketiga perilaku tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kesopanan, keramahan, penghargaan terhadap orang lain, dan sikap sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun penelitian mengenai budaya 5S dan karakter peserta didik telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi budaya salam, senyum, dan sapa dalam membentuk karakter Islami siswa pada jenjang Madrasah Aliyah, khususnya di MA Perguruan Gubahan Islam, masih perlu dilakukan. Setiap madrasah memiliki kondisi lingkungan, kebijakan, budaya, karakteristik peserta didik, serta pola pembiasaan yang berbeda. Oleh sebab itu, implementasi budaya salam, senyum, dan sapa perlu dikaji berdasarkan kondisi nyata di lingkungan MA Perguruan Gubahan Islam untuk mengetahui bagaimana budaya tersebut diterapkan, bagaimana respons peserta didik terhadap pembiasaan tersebut, serta karakter Islami apa saja yang dapat terlihat melalui penerapannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi budaya salam, senyum, dan sapa dalam membentuk karakter Islami siswa di MA Perguruan Gubahan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pelaksanaan budaya salam, senyum, dan sapa di lingkungan madrasah, proses pembiasaannya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak madrasah dalam mengembangkan budaya positif sebagai bagian dari pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi budaya salam, senyum, dan sapa dalam membentuk karakter Islami siswa di MA Perguruan Gubahan Islam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan disajikan secara deskriptif dalam konteks alamiah. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena penelitian berfokus pada penerapan budaya salam, senyum, dan sapa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah serta karakter islami yang tercermin dalam perilaku siswa. Penelitian dilaksanakan di MA Perguruan Gubahan Islam dengan fokus penelitian pada penerapan budaya salam, senyum, dan sapa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan madrasah serta karakter Islami yang tercermin dalam perilaku siswa.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa dan warga madrasah serta melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan penerapan budaya salam, senyum, dan sapa, seperti kepala madrasah, guru, dan siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan kegiatan dan budaya madrasah, seperti tata tertib, program pembiasaan, dokumentasi kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penerapan budaya salam, senyum, dan sapa dalam interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan warga madrasah lainnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai bentuk penerapan budaya 3S, tujuan pelaksanaannya, proses pembiasaan, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter Islami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen madrasah, dan berbagai arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya salam, senyum, dan sapa (Moleong, 2017).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian, melakukan observasi awal, menentukan informan, serta menyiapkan pedoman observasi dan wawancara. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap penerapan budaya salam, senyum, dan sapa di lingkungan madrasah serta melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang relevan dengan implementasi budaya salam, senyum, dan sapa serta pembentukan karakter Islami siswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan

penelitian mengenai implementasi budaya salam, senyum, dan sapa serta karakter Islami yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai implementasi budaya salam, senyum, dan sapa dalam membentuk karakter Islami siswa di MA Perguruan Gubahan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, budaya salam, senyum, dan sapa (S3) telah diterapkan di MA Perguruan Gubahan Islam sebelum penelitian ini dilaksanakan. Penerapan budaya tersebut terlihat dalam aktivitas kedatangan dan kepulangan siswa dari madrasah. Budaya S3 tidak hanya menjadi kegiatan yang dilakukan pada waktu tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari pola interaksi antara guru dan siswa di lingkungan madrasah.

Pada pagi hari, guru yang mendapatkan jadwal piket bertugas di bagian gerbang madrasah untuk menyambut kedatangan siswa. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa melalui senyum, sapaan, dan salam. Kehadiran guru di gerbang sekaligus menjadi bentuk keteladanan kepada siswa mengenai cara berinteraksi dengan orang lain secara ramah dan santun. Penerapan S3 juga terlihat ketika siswa akan meninggalkan madrasah. Para guru berdiri di depan kelas masing-masing untuk menyalami siswa dan memberikan salam sebelum siswa pulang. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya S3 dilakukan pada awal dan akhir aktivitas siswa di madrasah. Dengan demikian, guru berusaha menciptakan pola interaksi yang positif melalui pembiasaan sederhana tetapi dilakukan secara berulang.

Pembahasan

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arina dan Hernawan yang membahas penerapan budaya senyum, salam, dan sapa dalam pembentukan karakter siswa. Mereka menjelaskan bahwa budaya 3S dapat menjadi salah satu program pembiasaan di lingkungan pendidikan untuk membantu membentuk perilaku positif siswa. Menurut mereka, pembiasaan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus agar perilaku baik dapat menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik (Arina et al., 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan budaya S3 di MA Perguruan Gubahan Islam menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menjadikan interaksi antara guru dan siswa sebagai salah satu sarana pembentukan karakter. Bentuk penerapannya relatif sederhana, yaitu melalui penyambutan siswa pada pagi hari serta kegiatan menyalami dan memberikan salam ketika siswa pulang.

Guru memiliki posisi penting dalam penerapan budaya S3 karena guru menjadi pihak yang secara langsung memberikan contoh kepada siswa. Hasnah (2017) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa dan berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik melalui proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu unsur penting dalam membangun sikap dan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya meminta siswa untuk menerapkan salam, senyum, dan sapa, tetapi juga memberikan contoh melalui perilaku mereka sendiri. Guru piket menyambut siswa di gerbang, sedangkan guru lainnya menyalami siswa ketika hendak pulang.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa budaya S3 di MA Perguruan Gubahan Islam dibangun melalui keteladanan. Guru memberikan contoh terlebih dahulu sehingga siswa dapat melihat secara langsung bentuk perilaku yang diharapkan. Keteladanan menjadi penting dalam pembentukan karakter karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi juga melihat bagaimana perilaku tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, dan Parid mengenai pengembangan karakter religius berbasis keteladanan guru. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan karakter religius peserta didik tidak dapat dilepaskan dari keteladanan yang diberikan guru. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku baik, komunikasi yang santun, serta sikap saling menghormati dengan warga sekolah (Rifki et al., 2022).

Penelitian Zahro, Mansur, dan Afifullah juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat menjadi sarana internalisasi karakter religius peserta didik. Dalam penelitian tersebut, karakter religius dikembangkan melalui kepribadian dan perilaku guru serta berbagai pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah (Zahro et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan guru menyambut siswa di gerbang dan menyalami siswa ketika pulang dapat dipandang sebagai bentuk keteladanan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Guru menunjukkan secara langsung bagaimana seorang siswa seharusnya menghargai orang lain melalui sikap ramah, sopan, dan santun dalam berinteraksi.

Meskipun budaya S3 telah diterapkan secara rutin, hasil observasi menunjukkan bahwa belum seluruh siswa memberikan respons yang sama. Sebagian siswa telah mengikuti kebiasaan yang diterapkan oleh guru, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penerapan budaya tersebut.

Kondisi tersebut terlihat ketika guru berada di gerbang dan menyambut siswa pada pagi hari. Kehadiran guru membuat interaksi salam, senyum, dan sapa lebih terlihat. Namun, masih terdapat siswa yang kurang memberikan respons terhadap sapaan atau salam yang diberikan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program S3 belum secara otomatis membuat seluruh siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menerapkannya.

Kondisi yang lebih terlihat adalah ketika tidak terdapat guru yang berada di sekitar siswa. Berdasarkan pengamatan, masih terdapat siswa yang langsung masuk ke lingkungan madrasah tanpa melakukan kebiasaan S3. Hal ini menunjukkan bahwa pada sebagian siswa, penerapan S3 masih dipengaruhi oleh keberadaan guru atau pengawasan secara langsung.

Temuan tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian karena memperlihatkan adanya perbedaan antara penerapan budaya secara kelembagaan dengan internalisasi budaya pada diri siswa. Secara kelembagaan, program S3 telah berjalan dan guru telah memberikan contoh secara konsisten. Namun, pada tingkat individu, belum semua siswa menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan yang muncul atas kesadaran sendiri.

Penelitian Marpaung dkk. mengenai budaya religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia juga menemukan bahwa S3 merupakan salah satu bentuk pembiasaan budaya religius di sekolah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa selain adanya faktor pendukung seperti kedisiplinan, kebersamaan, dan komitmen warga sekolah, terdapat pula faktor penghambat berupa kurangnya kesadaran peserta didik (Marpaung & Muhammad, 2024).

Hal tersebut memiliki relevansi dengan kondisi di MA Perguruan Gubahan Islam. Kurangnya kepedulian sebagian siswa terhadap budaya S3 dapat menjadi salah satu tantangan dalam proses internalisasi karakter. Dengan demikian, keberhasilan suatu budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program, tetapi juga oleh kesadaran warga sekolah, khususnya siswa, untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya salam, senyum, dan sapa memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter Islami karena ketiga perilaku tersebut mengandung nilai-nilai positif dalam hubungan antarmanusia. Salam menunjukkan sikap menghormati dan mengandung nilai keagamaan, senyum mencerminkan keramahan, sedangkan sapa menunjukkan keterbukaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Penerapan budaya S3 secara berulang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang akhlak melalui pembelajaran, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan guru dan teman.

Penelitian Astutik, Pratiwi, dan Fauziah mengenai pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya pembentukan sikap seperti disiplin terhadap waktu dan peraturan serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (Astutik et al., 2024).

Saidah dan Falah menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa melalui budaya religius dapat dilakukan melalui sosialisasi, pembiasaan, dan pemberian konsekuensi. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa mampu mengikuti aturan yang berlaku dan membentuk karakter disiplin serta bertanggung jawab (Saidah & Falah, 2023).

Budaya S3 dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan karakter yang dilakukan melalui interaksi sederhana setiap hari. Guru memberikan salam, senyum, dan sapaan kepada siswa,

kemudian siswa diarahkan untuk memberikan respons yang sesuai. Proses tersebut secara perlahan dapat menanamkan kebiasaan menghargai orang lain, bersikap ramah, dan berkomunikasi secara santun.

Meskipun pelaksanaan budaya S3 di MA Perguruan Gubahan Islam telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat tantangan dalam proses internalisasinya. Tantangan tersebut terlihat dari adanya sebagian siswa yang belum menunjukkan kepedulian terhadap budaya S3 ketika tidak berada dalam pengawasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah masih perlu diarahkan pada terbentuknya kesadaran internal siswa. Tujuan akhir dari pembiasaan bukan hanya agar siswa melakukan salam, senyum, dan sapa ketika guru berada di dekat mereka, melainkan agar perilaku tersebut tetap dilakukan meskipun tidak terdapat pengawasan secara langsung.

Penelitian Abidin dan Prastowo mengenai keteladanan dalam pembinaan karakter Islami menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan secara langsung, pembiasaan secara konsisten, pemberian motivasi, dan refleksi merupakan bagian penting dalam proses pembinaan karakter Islami siswa (Abidin & Prastowo, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Rohani, Sileuw, dan Iribaram menemukan bahwa sikap dan perilaku guru sebagai teladan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian mereka juga menekankan pentingnya komunikasi yang intensif dalam proses pembentukan karakter (Rohani et al., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan S3 di MA Perguruan Gubahan Islam perlu terus dipertahankan dan diperkuat. Guru dapat terus memberikan teladan, sedangkan siswa perlu diarahkan agar memahami bahwa salam, senyum, dan sapa bukan sekadar kewajiban ketika bertemu guru, tetapi merupakan bagian dari akhlak yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil pengamatan, implementasi budaya salam, senyum, dan sapa di MA Perguruan Gubahan Islam dapat dikatakan telah berjalan dengan baik pada tingkat pelaksanaan program, tetapi belum sepenuhnya optimal pada tingkat kesadaran seluruh siswa. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menerapkan budaya S3, baik ketika menyambut siswa di pagi hari maupun ketika menyalam siswa pada waktu pulang.

Keberadaan guru yang secara rutin memberikan contoh merupakan kekuatan utama dalam pelaksanaan budaya tersebut. Akan tetapi, masih adanya siswa yang tidak merespons atau langsung masuk ketika tidak ada guru menunjukkan bahwa sebagian siswa masih berada pada tahap mengikuti budaya karena adanya situasi atau pengawasan, bukan sepenuhnya karena kesadaran pribadi.

Dengan demikian, budaya S3 dapat dipandang sebagai salah satu upaya pembentukan karakter Islami, bukan sebagai satu-satunya faktor yang secara langsung menentukan terbentuknya karakter siswa. Budaya tersebut memberikan lingkungan dan pembiasaan yang mendukung siswa untuk belajar bersikap ramah, menghormati orang lain, berkomunikasi secara santun, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sufiani yang menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami mencakup perilaku guru terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembentukan karakter Islami (Sufiani, 2024).

Oleh karena itu, implementasi budaya S3 di MA Perguruan Gubahan Islam dapat terus dikembangkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang konsisten. Hal yang perlu diperkuat bukan hanya pelaksanaan S3 oleh guru, tetapi juga kesadaran siswa untuk menerapkannya tanpa harus menunggu adanya guru yang mengawasi. Dengan demikian, budaya S3 diharapkan dapat berkembang dari sekadar kebiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah menjadi bagian dari karakter dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi budaya salam, senyum, dan sapa (S3) dalam membentuk karakter Islami siswa di MA Perguruan Gubahan Islam, dapat disimpulkan bahwa budaya S3 telah diterapkan sebagai bagian dari kebiasaan dan pola interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Implementasi tersebut terutama terlihat pada saat kedatangan siswa di pagi hari dan ketika siswa meninggalkan madrasah. Guru piket menyambut siswa di gerbang dengan senyum, sapaan, dan salam, sedangkan guru memberikan salam dan menyalami siswa ketika mereka hendak pulang. Penerapan tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah untuk menciptakan lingkungan yang ramah, religius, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan budaya S3. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk menerapkan salam, senyum, dan sapa, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui sikap ramah, sopan, santun, dan menghargai siswa. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya S3 dapat dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

Budaya S3 juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Islami siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap menghormati orang lain, keramahan, kepedulian, dan komunikasi yang santun. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian siswa yang belum secara konsisten menerapkan budaya S3, terutama ketika tidak terdapat guru yang mengawasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara kelembagaan telah berjalan, tetapi internalisasi nilai dan kesadaran pribadi siswa masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, budaya salam, senyum, dan sapa dapat menjadi salah satu sarana pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan terbentuknya karakter tersebut. Agar penerapannya semakin efektif, madrasah perlu mempertahankan keteladanan guru, meningkatkan pembiasaan secara konsisten, memberikan motivasi kepada siswa, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadikan budaya S3 tidak hanya sebagai kebiasaan ketika berada di lingkungan madrasah, tetapi juga sebagai bagian dari akhlak dan karakter siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abidin, M. K., & Prastowo, A. (2023). Keteladanan mushrif dalam pembinaan karakter islami di boarding school SMPIT di Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 879-891.
- Anggraini, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 147-153.
- Arina, I., Hendrawan, I., Nurhidayat, J., & Hernawan, A. H. (2024). Penerapan budaya 5S terhadap pembentukan karakter peserta didik pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 212-220.
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 111-119.
- Hasnah, Y. (2017). Teachers as role models in nurturing students' character. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 3, 1-7.
- Jumari, J. (2023). Pengaruh budaya sekolah 5S terhadap pembentukan karakter islami siswa di SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. *El-Islam*, 5(1), 70-82.
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi programb budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan religiusitas siswa (studi multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574-580.
- Marpaung, J. R., & Muhammad, R. (2024). Strategi kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7(2), 281-292.
- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdajarya.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58-73.
- Rahayu, S. W., Wiyono, B. B., Degeng, I. N. S., & Bafadal, I. (2019). Implementation of character education through Culture 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) at State junior high school 2 ngawi (smpn 2 ngawi) east Java Indonesia. *International Research-Based Education Journal*, 1(5), 130-136.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001), 273-288.

- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa yang religius. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 182-190.
- Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan budaya religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 129-134.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2019). Penerapan budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 70-76.
- Siddik, M. F. (2025). Peran pendidikan agama islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 6(1), 2515-2517.
- Sufiani, S. (2024). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter islami di Raudhatul Athfal. Murhum: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 300-313.
- Syarifuddin, S., Siahaan, A., & Arsyad, J. (2023). Implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa (Best Practice Timepak di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama. *Intizar*, 29(1), 16-30.